

**ASPEK RELIGIUS DALAM NOVEL *INGIN AKU MENGGAPAI-MU*
KARYA NURHAYATI PUJIASTUTI**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



PUTRI DIAN AFRINDA

NIM 60038 / 2004

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2008

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Aspek Religius dalam Novel *Ingin Aku Menggapai-Mu*
Karya Nurhayati Pujiastuti

Nama : Putri Dian Afrinda
NIM : 60038/2004
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa Sastra dan Seni

Padang, 21 Agustus 2008

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
NIP 131925920

Dra. Nurizzati, M.Hum.
NIP 131764229

Ketua Jurusan,

Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 131645640

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Putri Dian Afrinda
NIM : 2004/60038

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa Sastra dan Seni
Universitas Negeri Padang

Aspek Religius dalam Novel *Ingin Aku Menggapai-Mu* karya Nurhayati Pujiastuti

Padang, 21 Agustus 2008

Tim Penguji,

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.	1. _____
2. Sekretaris : Dra. Nurizzati, M.Hum.	2. _____
3. Anggota : Dr. Novia Juita, M.Hum.	3. _____
4. Anggota : Drs. Amril Amir, M.Pd.	4. _____
5. Anggota : Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.	5. _____

ABSTRAK

Putri Dian Afrinda, 2008: “Aspek Religius dalam Novel *Ingin Aku Menggapai - Mu* Karya Nurhayati Pujiastuti.” *Skripsi*. Padang. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa Sastra dan Seni. Universitas Negeri Padang

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek religius Islam agar mendapat pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek religius Islam yang terdiri dari aqidah, syariah, dan akhlak dalam Novel *Ingin Aku Menggapai~Mu* Karya Nurhayati Pujiastuti. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang menggunakan pendekatan objektif untuk mengkaji struktur secara umum dan pendekatan mimesis untuk mengkaji aspek religius yang terkandung dalam novel.

Objek kajian penelitian ini adalah novel *Ingin Aku Menggapai~Mu* karya Nurhayati Pujiastuti. Fokus penelitian ini adalah aspek aqidah, syariah dan akhlak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) membaca novel *Ingin Aku Menggapai~Mu* karya Nurhayati P untuk mendapatkan pemahaman cerita secara keseluruhan; (2) memberi tanda terhadap kalimat atau paragraf pada novel *Ingin Aku Menggapai~Mu* karya Nurhayati P yang mendukung pendeskripsian aspek religius yang nantinya akan diambil sebuah kesimpulan; (3) mendaftarkan dan memberi nomor seluruh kalimat atau paragraf yang diasumsikan memuat aspek religius dan (4) inventarisasi data dilakukan dengan mengumpulkan data yang mengarah kepada fokus penelitian kemudian menginventarisasikannya ke format pengumpulan data. Teknik analisis data; (1) mendeskripsikan tentang aspek religius dalam novel *Ingin Aku Menggapai~Mu* karya Nurhayati P yang terlihat pada perilaku tokoh; (2) mengklasifikasikan; (3) menganalisis data; (4) menginterpretasikan data; dan (5) menyusun laporan.

Hasil penelitian ini menggambarkan aspek religius Islam dalam novel *Ingin Aku Menggapai~Mu* karya Nurhayati Pujiastuti. Gambaran itu dalam bentuk penerapan aqidah, syariah dan akhlak yang kuat dari tokoh utama dan tokoh lain. Ketiga aspek religius Islam tersebut terlahir dalam bentuk pengamalan ajaran agama yang baik dan benar, berpedoman kepada Alqur'an dan Sunnah.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.wb. Alhamdulillah sujud penulis persembahkan kehadiran Allah SW.T berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ” Aspek Religius dalam Novel *Ingin Aku Menggapai~Mu* Karya Nurhayati Pujiastuti.

Selanjutnya salawat beriringan salam penulis ucapkan untuk nabi besar Muhammad S.A.W, atas pengorbanannya dalam mendidik dan membawa umat pada pengetahuan yang benar dan maha luas. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan dan arahan baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak untuk itu penulis mengucapkan terima kasih, terutama kepada; (1) Drs. Andria Catri Thamsin M.Pd sebagai pembimbing I, (2) Dra. Nurizzati, M. Hum sebagai pembimbing II, (3) Dra. Emidar selaku ketua jurusan, (4) seluruh staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan (5) rekan-rekan sesama mahasiswa Program studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah khususnya kelas Non Reguler A.

Akhir kata, penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh Karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsil ini. Semoga proposal ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Agustus 2008

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Pertanyaan Penelitian.....	4
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Manfaat Penelitian.....	5

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori.....	6
1. Hakikat Novel.....	6
2. Struktur Novel	7
3. Pendekatan Analisis Fiksi.....	14
4. Sastra dan Religius	16
B. Penelitian Relevan.....	22
C. Kerangka Konseptual.....	23

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian.....	25
B. Objek dan Fokus Penelitian.....	25
C. Teknik Pengumpulan Data.....	26
D. Teknik Analisis Data.....	26
E. Teknik Pengabsahan Data	27

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Struktur Novel <i>Ingin Aku Menggapai~Mu</i>.....	28
B. Pembahasan Aspek Religius Islam dalam Novel <i>Ingin Aku Menggapai~Mu</i>.....	34
1. Akidah	34
2. Syariah	41
3. Akhlak	49

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	61
B. Saran	62

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Prosa merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memaparkan gambaran kehidupan. Gambaran itu merefleksikan segala peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat. Segala permasalahan yang terdapat dalam kehidupan manusia dan peristiwa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, dimanfaatkan oleh pengarang untuk menghasilkan sebuah karya sastra. Melalui karya sastra, pengarang menyampaikan gagasan dan pandangannya atas kehidupan sekitar dengan cara yang menarik sehingga pembaca merasa terhibur bila membaca karya sastra tersebut. Sastra juga merupakan media untuk menampung dan menyampaikan ide, teori atau sistem berfikir manusia. Karya sastra tidak terlepas dari pengarang yang peka terhadap lingkungannya. Karena pada umumnya pengarang mengangkat tema cerita yang akan dibuat dalam novel berdasarkan pengamatan terhadap lingkungan sekitar.

Berbagai permasalahan dapat diungkapkan melalui sebuah novel. Permasalahan tersebut meliputi sosial, politik, agama, psikologis, moral dan nilai lainnya. Salah satu aspek yang selalu dijunjung tinggi oleh masyarakat terutama masyarakat Indonesia adalah aspek religius Islam. Religius dalam karya sastra lebih mengacu kepada persoalan individu sastrawan dalam menghasilkan teks-teks sastra yang begitu kental akan nilai-nilai religius, karena religius merupakan kodrat manusia yang paling hakiki. Begitu umat manusia diciptakan-Nya, saat itu manusia sudah mengakui secara fitrah Yang Maha Kuasa sebagai Tuhannya; setelah manusia tumbuh mereka memiliki kecenderungan hati untuk menyembah-Nya sebagai wujud dari kesadaran seorang hamba.

Pada awal mula, segala sastra adalah religius. Semua sastra yang baik selalu religius (Mangunwijaya, 1992: 11). Sejalan dengan pendapat di atas, Semi (1988: 21 – 22) menyatakan bahwa agama merupakan kunci sejarah, kita baru dapat memahami jiwa suatu masyarakat, bila kita memahami agamanya. Kita tidak mengerti hasil-hasil kebudayaannya, kecuali kita paham akan kepercayaan atau agama yang mengilhaminya. Sepanjang abad, hasil-hasil pertama karya-karya kebudayaan yang kreatif disebabkan karena ilham agama dan diabdikan kepada tujuan-tujuan agama. Candi Borobudur yang megah dibangun karena agama; tarian dan nyanyian pada mulanya diciptakan untuk ritual. Agamalah yang merupakan ambang pintu bagi segenap kesusastraan agung dunia. Agamalah yang merupakan sumber filsafat yang selalu mengusik kembali kepada-Nya. Oleh sebab itulah, agama merupakan dorongan penciptaan sastra, sebagai sumber ilham, dan sekaligus pula sering membuat sastra atau karya sastra bermuara kepada agama.

Seluruh alam semesta beserta isinya tidak terjadi secara tiba-tiba. Semuanya tentu sudah ada yang mengatur. Keindahan alam yang dapat dirasakan merupakan wujud kekuasaan Tuhan. Kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki manusia dalam mengungkap rahasia alam sangat terbatas. Maka di sana akan terlihat adanya pengakuan terhadap penguasa tertinggi yang menciptakan dan mengatur seluruh jagad raya. Secara tidak langsung manusia tidak dapat lepas dari sistem kepercayaan kepada penguasa jagad raya.

Melalui novel, pembaca dapat menilai sisi baik maupun sisi buruk dan pembaca juga dapat mengambil hikmah dari cerita yang disampaikan pengarang. Mengingat besarnya peranan dan pengaruh novel bagi pola pikir dan tingkah laku pembaca, perlu adanya suatu penelitian sehingga sebuah novel mampu memenuhi

kebutuhan pembacanya sebagai karya sastra yang sarat makna. Selain itu, penelitian juga bermanfaat dalam melihat amanat yang disampaikan pengarang kepada pembaca dan aspek religius Islam yang terkandung di dalamnya. Dengan begitu, sebuah novel mampu berperan ganda, yakni sebagai hiburan sekaligus sebagai pelajaran hidup yang bermakna.

Nurhayati Pujiastuti merupakan seorang pengarang yang mempunyai prestasi yang baik di bidang penulisan. Hal ini terbukti dengan banyaknya karya-karya yang di muat di Tomtam, Suara Pembaruan, Bobo, Anita, Aneka, Gadis, Kawanku, Hai, Annida, Ummi, Nova, Ceria Remaja, Cinta, Solo Post dan Firdaus. Buku-buku fiksi yang telah diterbitkan sebelum novel *Ingin Aku Menggapai-Mu* antara lain; *Selamat Pagi Nona Peramal* (Lingkar Pena Publishing House), *Bunga Yang Tersisa* (Mizan), *Kamulah Mendung dan Matahariku* (Femina PT Gaya Favotir Pers), *Maaf Bila Aku Membencimu* (Lingkar Pena Publishing House), *Lena, Operator 0809* (Lingkar Pena Publishing House), dan *Benci!!!* (C Publishing).

Novel Nurhayati Pujiastuti misalnya terutama yang diterbitkan Mizan, sangat kental memuat misi dakwah yang menghidupi karya tersebut. (Republika Online: <http://www.republika.co.id>). Menurut Bambang Sukmawijaya, penulis dan pekerja iklan di DDB Worldwide Indonesia “...tidak hanya mengantarkan petualangan spiritual yang indah, juga dengan dialog yang filmis khas gaya bercerita Nurhayati. Asyik banget!” (yang terdapat pada sampul belakang novel). Aspek religius tercermin pada peristiwa yang terjadi dan pada perilaku-perilaku tokoh dalam novel *Ingin Aku Menggapai-Mu* karya Nurhayati Pujiastuti. Nurhayati Pujiastuti mengangkat kehidupan manusia yang religius sebagai objek dalam novel *Ingin Aku Menggapai-Mu*. Novel tersebut menceritakan tentang seorang gadis yang sulit mendapatkan jodoh

karena ia lahir dari seorang ibu berprofesi pelacur. Banyak ujian dan rintangan yang harus ia hadapi yang semuanya itu mempertaruhkan keimanannya. Dengan membaca novel tersebut, dapat dipelajari dan dimengerti bahwa agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Gaya berceritanya yang khas dan lincah, membuat karya-karyanya menarik untuk disimak dan menghibur sehingga berkesan bagi pembacanya. Selain menulis, ia aktif mengisi ceramah keislaman dan pelatihan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti aspek religius pada sebuah karya sastra, khususnya yang terdapat dalam novel *Ingin Aku Menggapai-Mu* karya Nurhayati Pujiastuti.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan pada aspek religius Islam yang menyangkut aspek aqidah, syariah dan akhlak dalam novel *Ingin Aku Menggapai-Mu* karya Nurhayati Pujiastuti.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka rumusan masalahnya yaitu aspek religius Islam apa saja yang tercermin pada perilaku tokoh-tokoh cerita dalam novel *Ingin Aku Menggapai-Mu* karya Nurhayati Pujiastuti.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek religius Islam yang meliputi aqidah, syariah dan akhlak yang terkandung dalam novel *Ingin Aku Menggapai-Mu* karya Nurhayati Pujiastuti.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak:

1. Bagi penulis sastra, untuk menambah wawasan penulis tentang karya sastra, khususnya tentang aspek religius yang terdapat dalam karya sastra.
2. Bagi pembaca, khususnya penikmat dan pecinta sastra, untuk dapat mempelajari dan memahami makna yang terkandung di dalamnya.
3. Bagi peneliti sastra berikutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk meneliti hal yang berkaitan dengan religius Islam dalam karya sastra yang lain.
4. Bagi pendidikan, dapat digunakan dalam pembelajaran apresiasi sastra.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Masalah pokok penelitian ini adalah mendeskripsikan aspek religius Islam yang terdapat dalam novel. Sebelumnya dijelaskan tentang unsur intrinsik, baru kemudian dijelaskan tentang aspek religius Islam yang mencakup aqidah, syariah dan akhlak. Berikut uraiannya:

1. Hakikat Novel

Novel termasuk jenis karya sastra berbentuk (formal) prosa fiksi naratif menurut Boulton, (dalam Atmazaki, 2005:39), di samping roman dan cerita pendek. Novel berasal dari bahasa Prancis, yaitu Novella dan dalam bahasa Inggris disebut Novel. Rangkaian novel terdiri dari: sebab, masalah, akibat hingga penyelesaian. Penyelesaian tergantung pada pengarang. Dari rincian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah cerita berbentuk prosa yang menggambarkan secara utuh satuan-satuan peristiwa. Konflik yang terjadi dalam novel, diceritakan secara lengkap mulai dari masa kecil hingga masa tua yang menjadi suatu satuan peristiwa.

Novel merupakan hasil perenungan dan penghayatan terhadap kehidupan. Penceritaan dalam novel tidak jauh dari masalah kehidupan manusia. Penciptaan novel lebih luas. Maka secara tidak langsung, pembaca dapat merasakan, belajar tentang seluk-beluk permasalahan hidup. Novel dibangun oleh dua realitas, yaitu realitas objektif, yang tidak terlepas dari kenyataan, dan realitas imajinatif (logika argumentatif dan otonom). Sedangkan pengarangnya merupakan intelektual yang kreatif.

2. Struktur Novel

Secara garis besar, struktur novel terbagi dua bagian, yaitu struktur intrinsik (dalam) dan struktur ekstrinsik (luar). Unsur yang membentuk karya sastra itu sendiri adalah struktur intrinsik, yang terdiri dari: penokohan, peristiwa dan alur, latar, sudut pandang, tema dan amanat. Unsur yang berada di luar karya sastra juga ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial budaya, agama, dan nilai lainnya. Hal ini yang disebut dengan struktur ekstrinsik. Segi ekstrinsik itu hanya dapat dibicarakan bila dikaitkan dengan suatu karya sastra tertentu.

Unsur intrinsik dapat dibedakan atas dua macam, yakni unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama adalah semua yang berkaitan dengan pemberian makna yang tertuang melalui bahasa. Unsur penunjang adalah segala upaya yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa. Berikut akan diuraikan masing-masing dari unsur intrinsik tersebut.

a. Penokohan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Disamping tokoh utama (protagonis), ada jenis tokoh-tokoh lain, yang terpenting adalah tokoh lawan (antagonis), yakni tokoh yang diciptakan untuk mengimbangi tokoh utama. Konflik diantara mereka itulah yang menjadi inti dan menggerakkan cerita. Permasalahan novel tidak akan muncul melalui tokoh, tetapi dari pertemuan dua peran yang berpasangan atau berlawanan.

Penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter. Pemilihan nama tokoh diniatkan sejak semula oleh pengarang untuk mewakili permasalahan yang hendak dikemukakan sehingga dalam upaya penemuan permasalahan fiksi oleh pembaca perlu pula mempertimbangkan penamaan

tokoh. Pemilihan nama tokoh, meskipun terkesan sederhana namun berpengaruh terhadap peran, watak dan masalah yang hendak dimunculkan. Selain itu nama juga terkait dengan latar cerita. Penokohan terdiri dari percakapan, dan tingkah laku. Pengarang menggunakan sebuah nama untuk tokoh yang akan diceritakannya dalam karyanya bertujuan untuk mewakili permasalahan yang hendak dikemukakan.

Jadi seorang tokoh akan memunculkan beberapa permasalahan sesuai dengan peran yang diperankan pengarang kepadanya. Dalam memerankan berbagai peran tersebut, dituntut perubahan perwatakan pada tokoh tersebut (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992: 27). Dengan demikian, penamaan tokoh dalam fiksi ada kaitannya dengan permasalahan fiksi yang hendak disampaikan atau diungkapkan pengarangnya (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992: 24 - 25). Jadi, penokohan adalah subjek atau objek yang digambarkan pengarang.

b. Peristiwa dan Alur

Semi (1984: 35) menyatakan bahwa alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Dengan demikian, alur itu merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita. Dalam pengertian ini, alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat di dalamnya. Alur merupakan suatu kerangka dasar yang amat penting. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana satu peristiwa mempunyai hubungan dengan peristiwa lain, bagaimana tokoh digambarkan dan berperan dalam peristiwa itu, semuanya terkait dalam suatu kesatuan waktu.

Dalam pengertiannya yang paling umum, plot atau alur sering diartikan sebagai keseluruhan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita Siti Sundari (dalam Zainuddin, 2002: 93). Namun, dalam pengertiannya yang lebih khusus, plot sebuah cerita tidaklah hanya sekedar rangkaian peristiwa yang termuat dalam topik-topik tertentu, melainkan mencakup beberapa faktor penyebab terjadinya peristiwa. Dalam konteks ini, bangunan sebuah plot menjadi sesuatu yang amat kompleks.

Alur yang baik adalah alur yang dapat membantu mengungkapkan tema dan amanat dari peristiwa-peristiwa serta ditandai dengan adanya hubungan kausalitas (sebab akibat) yang wajar antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain (Esten, 1978: 26 – 27). Menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (1992: 28), jika sebuah peristiwa atau sekelompok peristiwa dihubung-hubungkan, maka akan terlihat susunan peristiwa secara kausalitas. Jadi, alur yang baik itu, dapat menimbulkan suasana yang hidup dan penuh persoalan. Dengan begitu, baik-tidaknya sebuah alur ditentukan oleh hal-hal berikut: (1) apakah tiap peristiwa susul-menyusul secara logis dan alamiah, (2) apakah tiap pergantian peristiwa sudah cukup tergambar atau dimatangkan dalam peristiwa sebelumnya., dan (3) apakah peristiwa itu terjadi secara kebetulan atau dengan alasan yang masuk akal atau dapat dipahami kehadirannya (Semi, 1984: 35).

Novel juga dapat dibangun melalui peristiwa-peristiwa yang melibatkan tokoh-tokohnya. Pergerakan tokoh tersebut, dapat disimpulkan sebagai sebuah peristiwa. Sebuah peristiwa dapat dikatakan telah berlangsung jika seorang atau kelompok tokoh melakukan kegiatan pada suatu tempat dan pada suatu tertentu. Perubahan tokoh walaupun melakukan tindakan yang sama, di tempat dan pada waktu yang sama, sudah menyebabkan munculnya peristiwa baru. Seterusnya jika terjadi perubahan

tindakan oleh tokoh atau sekelompok tokoh yang sama, di tempat dan pada waktu yang sama, berarti sudah muncul peristiwa baru. Dengan kata lain, sebuah peristiwa ditentukan oleh empat unsur secara simultan, yakni tokoh, tindakan, tempat, dan waktu (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992: 27 - 28).

Karakteristik alur dapat dibedakan menjadi konvensional dan inkonvensional. Alur konvensional (maju) adalah jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya. Peristiwa yang muncul kemudian selalu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya. Sedangkan alur inkonvensional, adalah peristiwa yang diceritakan kemudian menjadi penyebab dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya, atau peristiwa yang diceritakan lebih dahulu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sesudahnya (mundur) (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992: 29). Jadi, alur merupakan satuan jalannya cerita, runtutan peristiwa dalam karya sastra yang saling berhubungan yang satu dengan yang lainnya.

c. Latar atau Setting

Latar yakni segala keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Deskripsi latar dapat bersifat fisik, realistis, dokumenter, dapat pula berupa deskripsi perasaan. Setting harus mampu membentuk tema, dan plot tertentu yang dalam dimensinya terkait dengan tempat, waktu, daerah, dan orang-orang tertentu dengan watak-watak akibat situasi lingkungan atau zamannya, cara hidup, dan cara berfikirnya (Zainuddin, 2002: 98).

Latar memperjelas pembaca untuk mengidentifikasi permasalahan fiksi, apakah fiksi mengungkapkan permasalahan tahun 20-an, atau 80-an, pagi atau sore, siang atau malam, di kota atau di desa, di perkampungan atau di hutan, berhubungan dengan

kultur Minangkabau atau Sunda, permasalahan orang dewasa atau remaja dan lain-lain. Secara langsung latar berkaitan dengan alur atau penokohan. Sehubungan dengan itu, latar harus saling menunjang dengan alur dan penokohan dalam membangun permasalahan. Latar yang konkret biasanya berhubungan dengan tokoh-tokoh yang konkret dan peristiwa-peristiwa yang konkret (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992: 29).

Semi (1988:46) mengemukakan bahwa biasanya latar muncul pada semua bagian atau penggalan cerita dan kebanyakan pembaca tidak menghiraukan ini karena lebih terpusat pada jalan ceritanya. Orang atau sekelompok orang yang berada di sekitar tokoh juga dapat dimasukkan ke dalam unsur latar, namun tokoh sendiri tentu tidak termasuk.

Jadi, latar merupakan penanda tempat terjadinya peristiwa. Latar konkret adalah latar yang nyata. Contoh Pariaman subur, banyak perkebunan, hal ini merupakan latar yang konkret. Latar abstrak merupakan latar yang belum jelas atau latar sosial yang bercerita tentang dasar pemikiran. Contoh kebudayaan Pariaman mengukur dengan materi seperti pada “kawin bajapuik”, suatu latar yang abstrak. Cara memilih latar dalam suatu peristiwa yaitu dengan mengetahui jalan cerita, kemudian diambil kesimpulan. Latar yang paling menonjol merupakan hal yang paling berpengaruh dalam peristiwa itu atau yang dominan sering muncul. Misalnya Titanic, berlatar kapal.

d. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan unsur penunjang fiksi. Sudut pandang juga disamakan dengan pusat pengisahan oleh para pengamat selama ini. Jika ditinjau dari sudut komunikasi antara pengarang dengan pembaca, maka terdapatlah perbedaan antara

sudut pandang dan pusat pengisahan. Sudut pandang merupakan suatu cara bagi pembaca untuk mendapatkan informasi-informasi fiksi, sedangkan pusat pengisahan merupakan suatu cara bagi pengarang dalam menyampaikan informasi pada fiksi (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992: 32).

Pusat pengisahan adalah posisi dan penempatan diri pengarang dalam ceritanya, atau dari mana ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita itu. Dari titik pandangan pengarang pulalah pembaca mengikuti jalannya cerita. Terdapat beberapa jenis pusat pengisahan, antara lain (1) pengarang sebagai tokoh cerita; (2) pengarang sebagai tokoh sampingan; (3) pengarang sebagai orang ketiga atau pengamat; dan (4) pengarang sebagai pemain atau narator (Semi, 1984: 48).

Sudut pandang menggunakan dua teknik yaitu: (1) *Teknik dia-an*, dalam teknik berkomunikasi pengarang menjadikan tokoh ceritanya sebagai orang ketiga (pengarang berada di luar cerita). Teknik ini merupakan teknik bercerita dari sastra lama atau klasik. Teknik dia-an terkesan seolah-olah pengarang yang maha tahu menggurui pembaca yang dianggap tidak tahu; (2) *Teknik aku-an*, di sini pengarang seolah-olah menjadi tokoh utama ceritanya. Dengan teknik ini, pengarang memberikan kebebasan pada tokoh ceritanya, sehingga tokoh cerita menjadi lebih leluasa. Kesan yang ditampilkan teknik ini yaitu karya yang dibaca seolah-olah bukan fiksi melainkan otobiografi. Hal yang dibicarakan pusat pengisahan dan sudut pandang sebenarnya sama, yang berbeda adalah cara memandang objek tersebut. Jika pusat pengisahan dari sudut pengarang, maka sudut pandang dari sudut pembaca. Ditinjau dari sudut pandang, pembicaraan akan tertuju pada penceritaan dan narrator (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992: 34).

e. Gaya Bahasa

Pembicaraan tentang gaya bahasa, menyangkut kemahiran pengarang mempergunakan bahasa sebagai medium fiksi. Penggunaan bahasa tulis dengan segala kelebihan dan kekurangannya harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh pengarang. Gaya bahasa cenderung dikelompokkan menjadi empat jenis yakni, penegasan, pertentangan, perbandingan, dan sindiran. Masing-masing jenis itu, dapat pula diperinci lebih lanjut, misalnya metafora, personifikasi, asosiasi, paralel, dan lain-lain untuk jenis gaya bahasa perbandingan. Ironisme, sarkasme dan sinisme untuk jenis gaya bahasa sindiran. Pleonalisme, repetisi, klimaks, antiklimaks, teoritis dan lain-lain untuk jenis gaya bahasa penegasan. Paradoks, antitesis, dan lain-lain untuk jenis gaya bahasa pertentangan (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992: 35 - 36).

f. Tema dan Amanat

Tema merupakan suatu gagasan sentral, sesuatu yang hendak diperjuangkan di dalam suatu tulisan atau karya fiksi (Semi, 1984: 34). Amanat merupakan opini, kecendrungan dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya. Pencarian tema dan amanat hanyalah diperlukan bagi pelajar dan pembaca atau kritikus pemula. Bagi peneliti dan kritikus tidak terlalu memerlukan dan mementingkan pencarian tema dan amanat. Peneliti dan kritikus bertugas menemukan sebanyak mungkin permasalahan kemanusiaan dan nuansa sosial budaya masyarakat dalam fiksi yang dibacanya. (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:38).

Wujud tema dalam sastra berpangkal kepada alasan tindak atau motif tokoh (Pickett dalam Semi, 1988:42). Menurut Semi (1988:34) tema tidak lain dari suatu gagasan sentral yang menjadi dasar penyusunan karangan dan sekaligus menjadi sasaran dari karangan tersebut. Yang menjadi unsur gagasan sentral, yang kita sebut

tema tadi adalah topik atau pokok pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai oleh pengarang dengan topiknya tadi.

Tema merupakan gagasan utama (central ideas). Landasan utama sebuah novel adalah tema. Gaya bahasa, latar, tokoh, alur merupakan perkembangan dari tema. Sedangkan amanat merupakan pesan yang hendak disampaikan pengarang melalui karyanya. Melalui tema dan amanat, pembaca dapat mempelajari hal seperti tata nilai, norma, dan lainnya. Di samping itu, peneliti dan kritikus khususnya mempelajari tema untuk mengetahui sejauh mana permasalahan kemanusiaan, sosial budaya masyarakat dalam fiksi yang dibacanya berkaitan dengan tata nilai, norma-norma yang sedang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sehingga para penikmat fiksi dapat mengambil manfaat yang ditujukan untuk kehidupannya di masa kini ataupun di masa mendatang. Tema diangkat dari beberapa faktor, seperti: hasil pengamatan, hasil pengalaman, dan hasil aksi serta interaksi dengan lingkungan.

3. Pendekatan Analisis Fiksi

Pendekatan merupakan suatu usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti atau metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. Analisis mempunyai beberapa pengertian, yakni: (1) penyelidikan terhadap suatu peristiwa atau perbuatan ataupun karangan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, duduk perkaranya, sebab-musababnya; (2) penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar-bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan; (3) penjabaran tentang sesuatu setelah dikaji dengan sebaik-baiknya; (4) proses pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenaran persoalan tersebut; (5) proses akal yang memecahkan masalah ke

dalam bagian-bagiannya menurut metode yang konsisten untuk mencapai pengertian tentang prinsip-prinsip dasarnya KBBI (dalam Muhardi dan Hasanuddin, 1992: 40).

Tahapan analisis jika diperinci, meliputi: kegiatan pembacaan, penginventarisasian, pengidentifikasian, penginterpretasian, pembuktian, penyimpulan dan pelaporan. Penginventarisasian merupakan langkah pencatatan data-data tentang unsur-unsur fiksi. Pengidentifikasian berarti suatu usaha mengelompokkan data-data yang telah selesai diinventaris. Penginterpretasian merupakan tahapan pemberian makna dari data-data yang telah ada.

Tahapan kerja berikutnya adalah pembuktian. Pembuktian merupakan pencarian bukti, contoh menalar hubungan hasil interpretasi dengan bukti dan contoh fiksi. Penyimpulan merupakan tahap berikutnya, yakni menyusun kesimpulan-kesimpulan dari permasalahan-permasalahan kecil. Dengan selesainya penulisan karangan atau pelaporan, maka selesailah analisis fiksi (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:41 - 43).

Abrams (dalam Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:43) menyimpulkan 4 karakteristik pendekatan analisis sastra, yakni: (1) pendekatan objektif, merupakan suatu pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal yang di luar karya sastra; (2) pendekatan mimesis, merupakan pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, masih merasa perlu menghubungkan hasil temuan itu dengan realitas objektif; (3) pendekatan ekspresif, merupakan suatu pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, masih merasa perlu mencari hubungannya dengan pengarang sebagai penciptanya; (4) pendekatan pragmatik,

merupakan pendekatan yang memandang penting menghubungkan hasil temuan dalam sastra itu dengan pembaca sebagai penikmat.

Secara umum analisis fiksi bertujuan untuk menemukan keadaan unsur-unsur dan karakteristik hubungan antar unsur tersebut sehingga ditemukan suatu kesimpulan sebagai hasil penilaian terhadap fiksi tersebut. Berdasarkan penghayatan dan penganalisisan, seseorang dapat mengemukakan pembahasan, kesimpulan, dan pendapatnya tentang kualitas dan keunikan sebuah karya fiksi. Secara khusus analisis fiksi bertujuan untuk memahami keunggulan sebuah karya fiksi, ciri-ciri khusus sebuah karya fiksi yang membedakannya dengan karya fiksi lainnya, memahami obsesi pengarang menerapkan dan menguji kemampuan teori sastra, dan memungkinkannya muncul teori sastra yang lebih sesuai dan relevan untuk fiksi Indonesia (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:41).

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan objektif dan pendekatan mimesis dengan menggunakan kedua pendekatan tersebut secara bertingkat. Tingkat pertama, novel dianalisis secara objektif, tingkat kedua data diinterpretasikan secara mimesis. Pendekatan objektif digunakan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik karya terutama unsur utama unsur intrinsik, yaitu penokohan, alur, latar, tema dan amanat. Berikutnya diterapkan pendekatan mimesis untuk menafsirkan isi novel dari sudut pandang mimesis, yaitu nilai-nilai religius yang disandarkan pada al-qur'an dan hadis.

4. Sastra dan Religiusitas

a. Pengertian Religius

Secara harfiah religi berarti patuh pada ajaran agama, saleh (dalam Badudu dan Zain, 1994: 1151). Religius berarti sifat yang menunjukkan kepatuhan melaksanakan

ajaran agama lantaran adanya kedekatan hati antara manusia dengan zat yang Maha Tinggi, Maha Besar, dan Maha Pencipta. Religi berarti kepercayaan atau agama.

b. Religiusitas Islam

Agama Islam pada hakikatnya adalah aturan atau undang-undang Allah yang terdapat dalam kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya yang meliputi perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk supaya menjadi pedoman hidup dan kehidupan umat manusia guna kebahagiaannya di dunia dan akhirat. Secara umum, aturan itu meliputi tiga hal pokok, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak.

1) Aqidah

Aqidah secara bahasa berarti ikatan, secara terminologi berarti landasan yang mengikat, yaitu keimanan (Darajat, 1984: 326). Aqidah disebut juga dengan keimanan. Aqidah merupakan keyakinan keagamaan yang dianut oleh seseorang dan menjadi landasan segala bentuk aktivitas, sikap, pandangan dan pegangan hidupnya. Kata aqidah berasal dari *'aqada'*, *ya'qidu*, yang berarti mengikat, membuhul, menyimpulkan, mengokohkan, dan menjanjikan. Aqidah menurut terminologi adalah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan (Toto Suryana AF dalam Anwar, 2000: 97).

Unit Kegiatan Kerohanian (2000:7) menyatakan bahwa “Aqidah merupakan titik dasar seseorang menjadi muslim, dengan demikian dituntut pembenaran hati secara mutlak, sehingga benar-benar mencapai tingkat keyakinan (tidak ada keraguan dan kebimbangan)”. Dari uraian di atas, jelaslah bahwa titik dasar dari aqidah adalah keyakinan dari hati, keyakinan itu merupakan dasar bagi manusia untuk menjadi orang yang bertaqwa.

2) Syariah

Dilihat dari sudut kebahasaan, kata syariah berarti jalan. Syariah sebagai jalan, mencakup semua hukum dan undang-undang yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam sekitarnya yang digariskan dalam Al-qur'an dan sunnah untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Syariah adalah ketentuan-ketentuan Allah SWT yang mengatur dilaksanakan atau tidak dilaksanakannya suatu perbuatan seseorang baik yang menyangkut ibadah dalam arti khusus dan ibadah dalam arti luas (Darajat,1984: 329).

Syariah berisi tentang peraturan dan perundang-undangan yang mengatur aktivitas yang seharusnya dikerjakan oleh manusia (Azra, 2002: 106). Syariah adalah sistem nilai yang merupakan inti ajaran Islam yang ditetapkan oleh Allah. Sistem nilai Islam secara umum meliputi dua bidang:

- a) Syariah yang mengatur hubungan manusia secara vertikal dengan Allah. Dalam konteks ini, syariah berisikan ketentuan tentang tata cara peribadatan manusia kepada Allah, seperti kewajiban salat, puasa, zakat, dan haji ke Baitullah. Hubungan manusia dengan Allah ini disebut ibadah mahdah atau ibadah khusus, karena sifatnya yang khas dan sudah ditentukan secara pasti oleh Allah dan dicontohkan secara rinci oleh Rasulullah.
- b) Syariah yang mengatur hubungan manusia secara horizontal, yakni hubungan sesama manusia dan makhluk lainnya yang disebut muamalah. Muamalah meliputi ketentuan perundang-undangan yang mengatur segala aktivitas hidup manusia dalam pergaulan dengan sesamanya dan dengan alam sekitarnya.

Berdasarkan syariat Islam, orang yang religius adalah orang yang meyakini adanya Allah. Keyakinan itu tercermin dalam ucapan kata hati dalam berbuat, dan tindakan dalam kehidupan. Dilihat dari sudut kebahasaan, kata syariah berarti jalan. Syariah sebagai jalan, mencakup semua hukum dan undang-undang yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam sekitarnya yang digariskan dalam Al-qur'an dan sunnah untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Sirhindi dalam Ansari (1986: 103) memberikan pengertian syariah sebagai berikut:

Syariah yaitu undang-undang dan peraturan yang berasal dari Al-qur'an dan As-sunnah yang berkenaan dengan ibadah, moral, masyarakat, ekonomi, pemerintahan, termasuk juga pengembangan dan penerapan aturan-aturan tersebut oleh para ulama sepanjang bersesuaian dengan Al-qur'an dan As-sunnah. Syariah memiliki ruang lingkup yang disebut syariah Islam yaitu tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Tuhan.

Ruang lingkup syariah menurut Darajat dkk (1984: 298 – 300) antara lain mencakup peraturan-peraturan sebagai berikut:

(1) *Ibadah*, yaitu peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan Allah SWT. Ibadah terdiri dari:

- a. rukun Islam: mengucapkan syahadat, mengerjakan shalat, zakat, puasa dan haji.
- b. ibadah lainnya yang berhubungan dengan rukun Islam: (1) badani bersifat fisik: bersuci meliputi wudhu, mandi, tayamum, peraturan menghilangkan najis, peraturan air, istinja' dan lain-lain; (2) mali (bersifat harta): qurban, aqiqah, wakaf, hibah dan lain-lain.

Ibadah hanya bisa dilakukan oleh orang yang takut pada Allah. Hal ini tercermin melalui ucapan dan perbuatan. Orang yang religius adalah orang yang juga

menjalankan syariat agama, yaitu dengan cara menjalin hubungan yang baik dengan Allah dan dengan sesama manusia, seperti berperilaku baik, bertutur kata lemah lembut dan tidak menyakiti orang lain, serta hormat pada yang lebih tua.

(2) *Muamalah*, yaitu peraturan yang mengatur hubungan seseorang dengan lainnya dalam hal tukar menukar harta.

(3) *Munahakat*, yaitu peraturan mengatur hubungan berkeluarga (nikah dan yang berhubungan dengannya).

(4) *Jinayat*, yaitu peraturan yang menyangkut pidana.

(5) *Siyasah*, yaitu yang menyangkut masalah-masalah kemasyarakatan, diantaranya persaudaraan, musyawarah, keadilan, tolong-menolong, kebebasan, toleransi, tanggung jawab sosial, kepemimpinan, pemerintahan dan lain-lain.

(6) *Akhlak*, yaitu mengatur sikap hidup pribadi, diantaranya: syukur, sabar, rendah hati, pemaaf, tawakal, berani, berbuat baik kepada ayah dan ibu, dan lain-lain.

(7) *Peraturan-peraturan lainnya* seperti: makanan, minuman, sembelihan, berburu, nazar, dan lain-lain.

Berdasarkan ruang lingkup di atas syariah dapat dibagi menjadi dua yaitu hubungan manusia dengan Allah (*habluminallah*), dan hubungan manusia dengan manusia (*habluminannas*). Yang mengatur hubungan manusia dengan Allah yaitu ibadah dan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia adalah muamalah, munakahat, jinayat, siyasah, akhlak dan peraturan lainnya.

3) Akhlak

Akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata *khalaqa*, yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi, secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau

sistem perilaku yang dibuat (Darajat, 1984:261). Akhlak dapat disebut sebagai aspek ajaran Islam yang mengatur perilaku manusia dan sopan santun (Azra, 2002: 108). Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, artinya tingkah laku, perangai, tabiat. Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Dengan demikian, akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Apabila perbuatan spontan itu baik menurut akal dan agama, maka tindakan itu disebut akhlak yang baik atau *akhlakul karimah*. Sebaliknya apabila buruk disebut akhlak yang buruk atau *akhlakul mazmumah*. Baik dan buruk akhlak didasarkan kepada sumber nilai, yaitu Alquran dan Sunnah Rasul. Akhlak terbagi tiga, yaitu: (1) akhlak kepada Allah seperti beribadah, berzikir, berdoa, tawakal (berserah diri), tawaduk (rendah hati); (2) akhlak kepada manusia terdiri dari akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada ibu bapak, dan akhlak kepada keluarga; serta (3) akhlak kepada lingkungan hidup (Azra, 2002: 203 - 211).

Menurut Ardani (1998: 271) “Akhlak adalah suatu keadaan yang tertanam dalam jiwa berupa keinginan kuat yang melahirkan perbuatan”. Akhlak terdiri dari akhlak kepada khalik dan akhlak kepada makhluk. Akhlak kepada makhluk terdiri dari akhlak kepada manusia dan bukan manusia. Akhlak kepada manusia terdiri dari akhlak kepada diri sendiri, kepada keluarga, kepada tetangga, dan kepada masyarakat lainnya. Akhlak kepada bukan manusia mencakup akhlak kepada flora dan fauna.

Amin dalam Ya'qub (1996: 12) menyatakan pengertian akhlak sebagai berikut

Akhlak tidak hanya suatu ilmu yang menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam

perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melaksanakan apa yang harus diperbuat.

Ya'qub (1996:11) mengemukakan bahwa akhlak adalah media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khalik dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan seluruh sikap atau perbuatan manusia, baik yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku maupun tidak.

B. Penelitian yang relevan

Peneliti terdahulu telah melakukan penelitian tentang nilai-nilai religius Islam dalam karya sastra. Penelitian terdahulu dapat dijadikan perbandingan dan kerangka acuan dalam melakukan suatu penelitian. Untuk itu, perlu dikaji beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Diantaranya adalah: (1) Makhdalena (1995) dengan judul penelitian “Analisis Religiusitas Islam Tokoh-tokoh Wanita dalam Cerpen-cerpen Majalah Annida”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyimpangan perilaku tokoh wanita ditinjau dari segi religius Islam meliputi pergaulan bebas dan zina, mencampuradukkan antara yang hak dengan yang bathil, mengubah kebenaran kepada kekafiran, menyakiti hati orang tua, tidak mencintai ilmu agama dan mengajarkan agama Islam kepada anak. (2) Rina Herlina (2002) dengan judul skripsi “Nilai-nilai Religius Islam dalam Novel Merpati Biru karya Achmad Munif”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa permasalahan kehidupan dapat diklasifikasikan atas aqidah menyangkut masalah keimanan, syariah menyangkut masalah minum-minuman keras, keluarga, perkawinan, amar ma'ruf dan nahi munkar, masalah akhlak terhadap Allah, orang lain serta keluarga. (3) Seri Yenrias (2002) dengan judul penelitian “Nilai-nilai Religius Islam dalam Novel

Akhira Muslim Watashi Wo” karya Helvi Tiana Rosa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) aqidah menyangkut masalah keimanan, (b) syariah menyangkut masalah syahadatin, memakmurkan mesjid, puasa di bulan Ramadhan, bekerja, menikah, dan minum-minuman keras, (c) akhlak menyangkut akhlak kepada Allah dan kepada sesama muslim. (4) Nilawati (2003) dengan judul skripsi “Analisis Nilai-nilai Religius Islam dalam novel Pada-Mu Aku Bersimpuh karya Gola Gong”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa aspek aqidah menyangkut masalah keimanan yaitu Allah Maha Penolong, Allah Maha Perkasa, dan Allah Maha Pengampun. Aspek syariah menyangkut masalah mengandung bayi, memberi nafkah, zina, aborsi, menyuap, membunuh dan amuk masa. Dan aspek akhlak menyangkut akhlak kepada orang tua dan akhlak terhadap tamu.

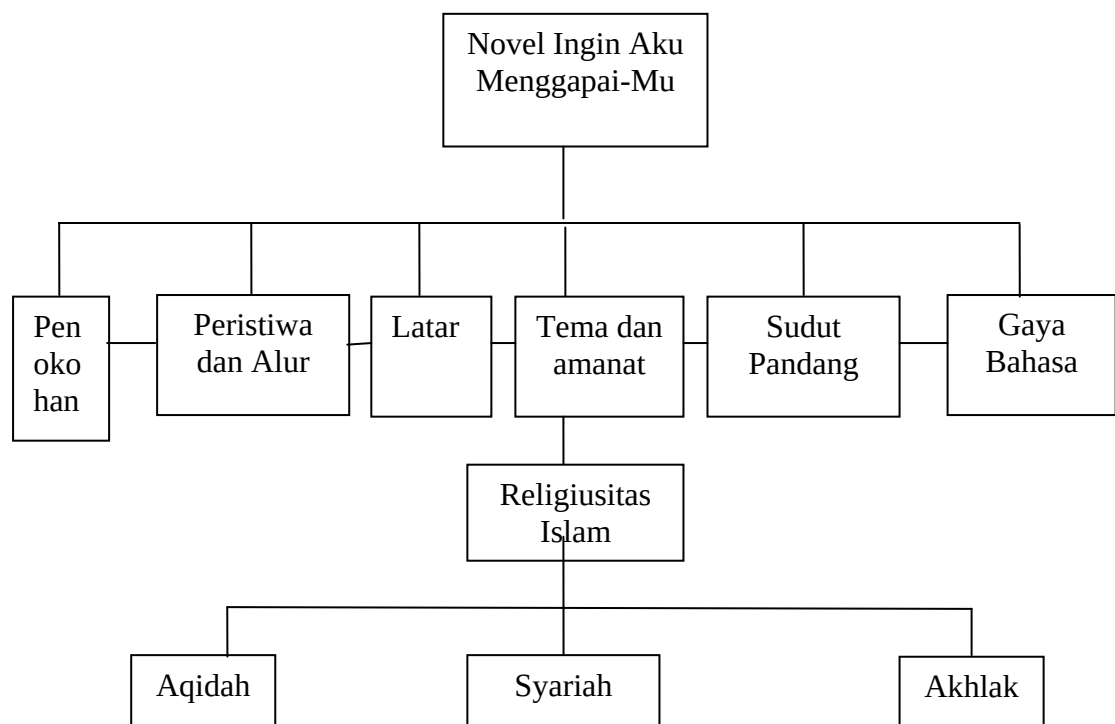
Penelitian yang akan dilakukan tidak berbeda dengan penelitian terdahulu. Novel yang akan diteliti tentunya berbeda dengan peneliti terdahulu yakni novel *Ingin Aku Menggapai~Mu* karya Nurhayati P. Nilai-nilai yang akan diteliti tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya, yakni nilai-nilai religius Islam yang tercermin melalui perilaku tokoh cerita dan permasalahan yang diungkapkan pengarang melalui novel tersebut berdasarkan ajaran agama Islam. Karena novel dan pengarangnya berbeda, tidak menutup kemungkinan bahwa hasilnya juga tentu akan berbeda pula. Hal ini sesuai dengan masalah yang diangkat atau dikemukakan berbeda untuk setiap pengarang.

C. Kerangka Konseptual

Penciptaan karya sastra akan lebih baik jika diarahkan kepada religiusitas (keagamaan). Sebab pada dasarnya mewujudkan manusia yang benar-benar membentuk watak kehidupan keagamaan. Aspek religius bertujuan menciptakan

ukhuwah Islamiah antara sesama umat beragama dalam membentuk manusia yang beraqidah dan berperilaku sesuai dengan tuntunan agama.

Novel *Ingin Aku Menggapai-Mu* dapat dianalisis melalui aspek religius Islam. Penganalisisan ini dilakukan untuk menemukan perilaku-perilaku tokoh dalam novel yang ditinjau dari tiga aspek ajaran Islam yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Ketiga aspek tersebut merupakan pondasi utama dalam Islam. Untuk meneliti aspek religius dalam karya sastra dapat dilakukan dengan pendekatan mimesis, karena pendekatan mimesis merupakan pendekatan yang berfokus pada hubungan sastra dengan kenyataan.



Bagan Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil deskripsi data tentang aspek religius Islam yang terkandung dalam novel *Ingin Aku Menggapai~Mu* karya Nurhayati Pujiastuti pada bab terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Aspek Aqidah yang terkandung dalam novel *Ingin Aku Menggapai~Mu* adalah sebagai berikut: (1) Mencintai rumah Allah, (2) bersedekah, (3) zikir, dan (4) keyakinan yang tidak kokoh. Adapun aspek Syariah Islam yang terkandung dalam novel *Ingin Aku Menggapai~Mu* mencakup permasalahan: (1) Berbusana muslim (menutup aurat), (2) Melaksanakan salat, (3) Membaca Al-Qur'an, (4) Zakat dan wakaf, (5) Hukum pernikahan (munakahat), dan (6) Perceraian (Karahah). Kemudian aspek akhlak yang terkandung dalam novel *Ingin Aku Menggapai~Mu* adalah mencakup: (1) Akhlak kepada Allah, yaitu Bertasbih, Takbir, dan Berdoa; (2) Akhlak kepada keluarga, yaitu (1) mengajarkan pendidikan yang baik kepada anak; (2) kasih sayang dan (3) Akhlak kepada orang lain, yaitu (a) tolong menolong; (b) mengucapkan salam; (c) Ramah dan tidak sombong; dan (d) sabar.

Dalam novel *Ingin Aku Menggapai~Mu* karya Nurhayati Pujiastuti banyak memuat penerapan aspek religius Islam. Penerapan itu dicerminkan pengarang melalui perilaku tokoh cerita.

Implikasi Novel *Ingin Aku Menggapai~Mu* dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra

Novel *Ingin Aku Menggapai~Mu* dapat dijadikan satu materi pembelajaran apresiasi sastra di sekolah menengah, juga interpretasi religius yang telah dilakukan ini. Materi ini dapat dijadikan materi dalam mencapai kompetensi dasar yang berhubungan dengan apresiasi novel Indonesia, seperti yang tertera dalam Standar Isi

Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Alternatif pemanfaatan novel ini sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra prosa Indonesia seperti tergambar pada RPP berikut.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan di atas, saran peneliti adalah sebagai berikut: (1) Bagi para pencipta sastra (pengarang), hendaknya selalu memotivasi untuk melahirkan karya-karya sastra yang religius yaitu, karya-karya yang memuat aspek ajaran agama di dalamnya, dalam rangka untuk menyampaikan kebenaran dalam kehidupan ini, (2) Bagi pembaca, khususnya kaum muslim (umat Islam) agar mau mempelajari, menggali dan memahami serta mengambil ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam novel ini, untuk diamalkan sehari-hari. (3) Dapat digunakan pada bidang pendidikan, khususnya dalam pengajaran.

Berdasarkan penganalisisan, dapat disimpulkan bahwa keyakinan yang kuat akan adanya Tuhan akan menciptakan kehidupan yang menentramkan hati dan penuh kepasrahan. Keyakinan yang kuat itu tercermin pada sikap dan perbuatan tokoh dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dengan cara menjalankan syariat agama sehingga tercipta manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga membina hubungan yang penuh persaudaraan dengan sesama umat manusia.